

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lampung adalah salah satu provinsi yang ada di pulau Sumatera. Provinsi Lampung dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 1964 tentang pembentukan Daerah Tingkat I Lampung tanggal 18 Maret 1964. Secara geografis Provinsi Lampung terletak pada posisi 103°40" (BT) Bujur Timur sampai 105°50" (BT) bujur timur dan 3°45 Lintang Selatan (LS) sampai 6°45 Lintang Selatan (LS). Provinsi Lampung meliputi luas areal daratan seluas 35.288,35 Km (BPS, 2017) termasuk 132 pulau disekitarnya dan lautan yang berbatasan dengan jarak 12 mil. ([Http://lampungprov.go.id.](http://lampungprov.go.id))

Berdasarkan kependudukan pada sensus tahun 2010 (<http://lampung.bps.go.id>) penduduk Provinsi Lampung sebesar 7.608.405 orang dan rata-rata kepadatan penduduknya sekitar 216 per Km. Penduduk Lampung merupakan penduduk asli dan pendatang, sebagian besar suku yang ada di provinsi Lampung adalah Jawa dan sebagian yang lain adalah suku asli Lampung dan pendatang dari daerah lain seperti batak, padang, sunda, dan sebagainya. Banyaknya penduduk dari luar daerah Lampung menyebabkan banyak masuknya kebudayaan-kebudayaan baru sehingga Lampung kaya akan budaya dan bahasa.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang mempunyai daerah luas, sehingga provinsi Lampung terbagi menjadi beberapa distrik. Menurut data dari Kementerian Dalam Negeri (2015) "ada 13 kabupaten dan 2 Kota di provinsi Lampung yaitu Lampung Selatan, Lampung Tengah, Lampung Utara, Lampung Barat, Tulang Bawang, Tanggamus, Lampung Timur, Way Kanan, Pesawaran, Pringsewu, Mesuji, Tulang Bawang Barat, Pesisir Barat,

Kota Metro dan Kota Bandar Lampung. Setiap Distrik tersebut diberikan kebebasan untuk mengatur pemerintahan sendiri (Otonom) dengan pengawasan dari pemerintah pusat.”

Lampung Tengah adalah salah satu distrik yang ada di provinsi Lampung dengan luas 57,85 Km yang terbagi lagi dengan banyak kecamatan. Bekri merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah. Kecamatan Bekri sebelumnya adalah kecamatan yang bernama Gunung Sugih Selatan, merupakan daerah pemekaran dari Gunung Sugih. Dengan adanya Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2001 tentang pemekaran dan pembentukan 13 kecamatan di Wilayah Kabupaten Lampung Tengah, maka kecamatan Gunung Sugih Selatan berganti nama menjadi Kecamatan Bekri. (<http://lampung.bps.go.id>)

Kondisi penduduk kecamatan Bekri merupakan penduduk asli dan pendatang. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2010 lalu (Dokumentasi Staf Kecamatan Bekri, 2019) jumlah penduduk di kecamatan Bekri sekitar 29.235 jiwa, yang terdiri dari 14.437 laki-laki dan 14.798 perempuan. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Bekri mayoritas adalah petani dan sebagian lainnya adalah pedagang, pegawai pemerintahan, karyawan perusahaan, dan sebagainya. Kondisi sosial masyarakat kecamatan Bekri terjalin dengan baik. Wilayah yang aman dan kondusif menandakan tidak adanya konflik yang terjadi diantara penduduk, baik pada penduduk asli maupun pendatang. Hal ini berarti bahwa masyarakat di kecamatan Bekri dapat membaaur dan berinteraksi sosial dengan baik.

Adanya penduduk asli dan pendatang di kecamatan Bekri turut mewarnai adanya budaya yang beraneka ragam. Keberaneka ragaman budaya di kecamatan Bekri telah ada sejak masa Penjajahan Belanda. Pada zaman penjajahan Belanda, kecamatan Bekri yang merupakan salah satu kecamatan di

Lampung Tengah, merupakan wilayah yang *Onder Afdeling* yang dikepalai oleh seorang *Contoleur* berkebangsaan Belanda dan dalam pelaksanaannya dibantu oleh seorang Demang Bangsa Pribumi yaitu *Onder* Distrik Sukadana, *Onder* Distrik Labuhan Maringgai, dan *Onder* Distrik Gunung Sugih. Dari ketiga *Onder* Distrik itulah, wilayah Bekri berada pada *Onder* Distrik Gunung Sugih.

Adanya *Onder Afdeling* pada masa penjajahan Belanda, meninggalkan banyak budaya-budaya yang memperkaya khasanah kebudayaan di Kecamatan Bekri. *Onder Afdelling* di Kecamatan Bekri dipusatkan pada kegiatan perekonomian, yakni dengan membangun sebuah kantor dan perusahaan. Perusahaan yang ada di wilayah Bekri pada masa penjajahan Belanda tersebut berupa Perusahaan perkebunan kelapa sawit. Perusahaan ini menghasilkan minyak sawit yang dikirim ke beberapa daerah di Indonesia dan sebagian ke luar negeri. Adanya perusahaan milik Belanda, secara tidak langsung memberikan peluang kegiatan perekonomian di wilayah Bekri pada masa itu. Saat ini, perusahaan tersebut masih ada dan sebagian telah rusak dan sebagian lainnya telah di pugar. Sayangnya, kondisi masyarakat yang belum mengetahui tentang cagar budaya, belum mampu mengembangkan adanya potensi-potensi peninggalan masa penjajahan Belanda tersebut sebagai cagar budaya dan sebagai warisan budaya untuk dilestarikan sehingga dapat dijadikan pembelajaran sejarah.

Untuk memperoleh gambaran tentang bangunan-bangunan yang ada di kecamatan Bekri yang diduga mempunyai potensi sebagai bangunan cagar budaya, maka peneliti melakukan survei di kecamatan Bekri. Berdasarkan pra survey pada tanggal 2 Mei 2019 yang sudah dilakukan Kawasan Bekri memiliki situs yang sangat menarik dan beragam potensi yang belum dikembangkan secara matang terdapat bangunan-bangunan bersejarah pada masa Belanda berupa bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah sangat penting di

kawasan Bekri tersebut. Hal ini tentunya sangat menarik apabila terbentuknya Cagar Budaya di Bekri ditarik mundur sejarahnya terdapat khasanah pengetahuan yang sangat unik dibanding daerah lain karena ciri khas wilayah Bekri terdapat di Perkebunan Sawit, dan bangunan-bangunan kuno masa Hindia Belanda.

Dengan demikian bisa menjadi wawasan sejarah untuk ilmu pengetahuan sebagai sumber belajar sejarah lokal untuk mengingatkan generasi saat ini bahwa di Daerah Bekri terdapat kearifan lokal sampai terbentuknya Bekri saat ini, serta tak lupa bahwa warisan budaya yang terdapat di Bekri harus dijaga secara sadar untuk kepentingan generasi saat ini dan masa yang akan datang.

Berdasarkan pra survei yang peneliti lakukan di Bekri generasi milenial kawasan Bekri sangat kurang kesadaran akan sejarah lokalnya khususnya mengenai peninggalan-peninggalan sejarah bangsa Belanda khususnya cagar budaya hal ini sangat memprihatinkan karenanya kurangnya rasa peduli terhadap sejarah lokal padahal generasi saat ini harus menjaga identitas bangsa agar kedaulatan NKRI terjaga.

Peneliti juga menemukan berbagai bukti bangunan maupun peninggalan sejarah masa penjajahan Hindia Belanda yang lain sangat memprihatinkan kondisinya ada yang dialih fungsikan, ada juga yang dibiarkan begitu saja tanpa adanya perawatan maupun pelestarian. Seharusnya ada upaya pelestarian peninggalan sejarah di bekri sebagai bentuk Cagar Budaya untuk mengapresiasi karena wilayah Bekri terdapat sejarah yang dimana untuk kontribusi penting bagi ilmu pengetahuan serta terdapat nilai-nilai nasionalisme yang terdapat wilayah tersebut.

Melihat hal tersebut maka dukungan pihak perusahaan maupun pemerintah kabupaten Lampung Tengah khususnya harus ada upaya optimal dalam melindungi peninggalan-peninggalan bersejarah di wilayah kecamatan

Bekri Kabupaten Lampung Tengah agar lestari dan optimal guna untuk pembelajaran sejarah masa kini maupun masa yang akan datang serta diharapkan masyarakat daerah Bekri khususnya harus mempunyai rasa saling memiliki agar saling menjaga, merawat, memanfaatkan dan tidak merusak peninggalan-peninggalan masa penjajahan Belanda di Bekri. Ada baiknya sebuah daerah tertentu harus benar-benar dijaga identitas asli dari daerah tersebut agar kearifan dalam suatu daerah tersebut tidak terlupakan. Salah satu bentuk peninggalan-peninggalan cagar budaya berupa: Perumahan Staf (*Manager*), Rumah Panggung, Cerobong Asap, Mesin Digester, Kantor *Afdelling* serta Sumur-Sumur Yang Terletak Di *Afdelling* 1 dan 3.

Adanya inventarisasi yang akan peneliti lakukan berguna untuk melakukan pencatatan yang diduga terdapat peninggalan-peninggalan bersejarah baik berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya sebagai upaya untuk mendapat perlindungan sesuai UU No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah belum ada inventarisasi potensi Cagar Budaya sebagai sumber belajar sejarah lokal di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang ditemukan peneliti maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah potensi Cagar Budaya Peninggalan Masa Penjajahan Belanda di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah?

2. Bagaimanakah Inventarisasi potensi peninggalan sejarah masa Penjajahan Belanda di Kecamatan Bekri dapat dijadikan sumber belajar sejarah lokal?

Berdasarkan perumusan masalah di atas, peneliti akan melakukan penelitian kualitatif dengan judul penelitian berdasarkan penjelasan ialah **“INVENTARISASI POTENSI CAGAR BUDAYA MASA PENJAJAHAN BELANDA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL KECAMATAN BEKRI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN 2019”**.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan potensi Cagar Budaya Peninggalan Masa Penjajahan Belanda di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah.
2. Untuk mendeskripsikan Inventarisasi peninggalan sejarah masa Penjajahan Belanda dapat dijadikan sumber belajar sejarah lokal.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam bidang Inventaris Cagar Budaya maka manfaat kajian yang diharapkan peneliti adalah :

1. Manfaat teoritis :

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan ilmiah dalam bidang Inventarisasi Cagar Budaya sehingga untuk menambah referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya secara lebih mendalam mengenai Cagar Budaya masa

penjajahan Belanda di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah serta menjadi kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis :

a. Bagi Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan agar dapat lebih optimal dalam melakukan perlindungan terhadap Cagar Budaya di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari peneltian ini dapat diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi para pihak terkait mengenai Potensi Cagar Budaya di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai Potensi Cagar Budaya Masa Penjajahan Belanda di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah serta diharapkan menimbulkan kesadaran akan pentingnya melindungi warisan para leluhur terdahulu.

F. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data. Sugiyono (2015:292) menyatakan bahwa lokasi penelitian adalah tempat penelitian di mana dalam hal ini perlu dikemukakan tempat di mana situasi sosial tersebut akan diteliti. Penelitian ini mengambil lokasi di PTPN 7 Bekri.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian bertujuan agar penelitian ini tidak menyimpang dari kerangka yang telah ditetapkan dan tidak terjadi kesalah pahaman atau kesimpangsiuran, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Ruang Lingkup Penelitian

Sifat Penelitian :	Kualitatif
Objek Penelitian :	“Inventarisasi Potensi Cagar Budaya Peninggalan Masa Penjajahan Belanda Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah”
Subjek Penelitian :	Buku-buku, Narasumber, Literatur, Arsip-arsip, dan sumber lain yang relevan yang dapat mendukung penelitian ini.
Tempat Penelitian :	Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah.
Waktu Penelitian :	2019